

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan banyak masalah di segala aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, pendidikan, serta agama. Seiring berjalannya waktu, beberapa negara termasuk Indonesia mulai melonggarkan kebijakan terkait mobilitas aktivitas masyarakat seperti *work from office* (WFO) serta pembukaan tempat wisata, perdagangan, pembelajaran tatap muka terbatas dan masih banyak lagi. Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan Pemerintah untuk perubahan perilaku di *era new normal* saat ini. Hal tersebut dikarenakan remaja dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk keluyuran secara bebas dan tidak terkendali dikarenakan kondisi *new normal* ini sudah ditunggu-tunggu oleh mereka. Fenomena tersebut terjadi di Desa Gunung Kukusan Giriwono Wonogiri, dimana ada 3 remaja yang setiap harinya setelah pulang sekolah keluyuran sampai larut malam, hal tersebut diakibatkan karena kondisi pandemi sebelumnya yang membuat para remaja dibatasi aktivitasnya sehingga ingin memanfaatkan kondisi *era new normal* pada saat ini untuk bermain sepuasnya. Namun orang tua disana memarahi anak dan memberikan hukuman berupa tidak memberikan uang saku dan membatasi aktivitas sang anak. Hal tersebut membuat perilaku menyimpang dimana anak mencari jalan keluar untuk mendapatkan uang dengan diam-diam mencuri uang orang tuanya, berhutang dan berjudi.

*Juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan remaja. Merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga membuat remaja mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang (Kartono, 1985:6). Dalam situs tempo.co (diakses pada 19 Febuari 2022) tingkah laku yang

tidak biasa di kalangan remaja selama pandemi COVID-19 yaitu di Bekasi banyak remaja yang suka membegal dan di Tanjung Priok remaja 14 tahun ditangkap polisi usai rampas ponsel hingga menyebabkan korban kehilangan tiga jari, hal tersebut diakibatkan pandemi yang berkepanjangan memaksa remaja lebih banyak di rumah membuat mereka ingin keluar rumah untuk meluapkan ekspresinya.

Sebelum pandemi COVID-19 kenakalan remaja juga sering terjadi dari kasus narkoba, merokok, bolos sekolah, peniruan budaya barat, clubbing, berkata buruk dan jorok, seks bebas, hamil di luar nikah, penyakit HIV/AIDS, tawuran, perkelahian, mencuri, merampok dan sebagainya (Sukarelawati, 2019:1). Menurut (Sukarelawati, 2019:3) penyimpangan sikap maupun perbuatan remaja tersebut dimungkinkan terjadi, sebab para remaja yang kebanyakan masih belum banyak pengalaman masih labil dan tidak kritis akibatnya mereka mudah dipengaruhi oleh teman-temannya maupun lingkungannya. Hal tersebut juga bisa disebabkan kondisi tertentu dalam keluarga, seperti pola asuh orang tua yang relatif kendor, komunikasi yang tersendat maupun hubungan interaksi yang tidak harmonis di dalam keluarga.

Dalam studi (Ardaniyati & Ramadhani, 2020:68) menunjukkan bahwa domain kepuasan hidup selama pandemi COVID-19 paling rendah berada dalam sekolah dan pertemanan. Pertemanan dapat meningkatkan kebahagiaan pada remaja namun hal tersebut menjadi terhambat akibat pembatasan selama pandemi COVID-19. Sekolah daring membuat remaja hanya fokus pada pemenuhan pembelajaran yang membebani tanpa diimbangi dukungan dari teman serta guru.

Dalam situs [goodnewsfromindonesia.id](https://goodnewsfromindonesia.id) (diakses pada 20 Januari 2022) menunjukkan jika hasil survei GNFI (*Good News from Indonesia*) terkait aktivitas umur remaja maupun generasi Z (15-25 tahun) dengan hasil bahwa remaja generasi Z yaitu kelompok yang paling aktif melaksanakan aktivitas saat *new normal*. Keluyuran yaitu aktivitas yang tidak bisa dihindari oleh generasi Z

dari pada jenis generasi lain yaitu Milenial, Baby Boomers maupun X. Hasil itu juga serupa dengan hasil survei yang dilaksanakan oleh asuransi *Lifepal* juga menunjukkan hasil bahwa kelompok umur muda lebih menyimpan nyali untuk bepergian tanpa tujuan yang jelas dari pada kelompok umur yang lebih tua masa *new normal*. Dalam penelitian Efrizal (2020:46) menunjukkan bahwa remaja merasa sulit untuk menjaga jarak dan menghindari berkerumun di masa *era new normal* dikarena remaja pada umumnya menyukai untuk berkumpul bersama teman-temannya. Remaja mudah untuk meniru gaya orang lain, sehingga label atau cap “tidak gaul dan tidak funky” mendorong remaja untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Masa *new normal* dimaksudkan agar masyarakat bisa kembali beraktivitas seperti biasa sebelum pandemi tetapi dengan menanamkan beberapa perubahan baru di dalamnya (Kiling et al, 2019:42). Dalam (Hardiana & Nurul 2020:7) menyatakan keluarga inti yang terkait dengan tatanan normal baru harus menjadi lingkungan pertama dimana masing-masing anggota belajar tentang norma-norma baru yang harus dipatuhi bersama serta suami maupun istri serta anak-anak harus bisa saling mengerti tentang kegiatan yang dilakukan. Kondisi normatif baru membuat anak harus dibiasakan tentang bagaimana pola aktivitas yang harus dilakukan di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat serta pergaulan berlandaskan kondisi *new normal*

TABEL 1. 1

PERBEDAAN PSBB COVID-19 & *NEW NORMAL* COVID-19

PERBEDAAN			
Pandemi Covid-19 waktu PSBB		Pandemi Covid-19 waktu New Normal	
Kondisi	kebijakan	Pembatasan	Kondisi masyarakat beraktivitas

Sosial Berskala Besar ( <b>PSBB</b> ) dimana masyarakat diminta di rumah saja.	seperti biasa sebelum pandemi tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan
Objek wisata serta fasilitas umum yang ditutup.	Objek wisata serta fasilitas umum yang dibuka kembali.
Sekolah Daring	Sekolah Tatap Muka Terbatas
Berkumpul bersama keluarga	Berkumpul kembali bersama teman
Ekonomi yang merosot	Mulai bangkitnya ekonomi masyarakat

*Sumber:* olah data peneliti (2022)

Kondisi *new normal* tidak hanya untuk menjaga kesehatan fisik remaja serta menghindari pandemi COVID19, namun orang tua seharusnya turut memberikan perhatian kepada kesehatan mental pada anak remajanya agar bisa beradaptasi dengan perubahan menuju kondisi *new normal*. Masa remaja merupakan masa-masa untuk menemukan jati diri, bukan berarti para remaja bebas berbuat dengan cara yang melanggar norma serta nilai masyarakat. Dalam (Rini, 2020:527) menjelaskan orang tua yang bisa mengenal anaknya serta mengerti keinginan, maka orang tua bisa mengerti perasaan anaknya. Selain itu, orang tua bisa menghindari konflik dengan anaknya ketika mengevaluasi, mengkritik maupun menilai anak-anak mereka. Masalah yang terjadi antara anak dan orang tua bisa diselesaikan secara damai jika masing-masing dapat saling mengerti pendapat antara orang tua dan anak

Hasil studi (Yasni, 2021:1) mendapati jika komunikasi interpersonal pada remaja serta orang tua yang ada di Kecamatan Koto Tujuh terletak pada kategori tinggi serta telah terjalin dengan sangat baik, dimana didapat jika aspek empati mendapat angka yang tertinggi dari yang aspek yang lain yaitu 81% menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara remaja serta orang tua bisa membuat mereka mengerti keadaan perasaan masing-masing, terutama dalam menurunkan permasalahan psikologis yang remaja alami serta

menciptakan keadaan yang lebih sehat. Aspek dukungan dalam komunikasi interpersonal yang terjalin orang tua telah memberikan tuntunan serta bimbingan bagi remaja, terutama bimbingan selama proses belajar di rumah, permasalahan psikologis yang remaja alami selama pandemi seperti kesepian, stres, maupun pun depresi, serta memotivasi serta memberikan peluang bagi remaja dalam mengaktualisasikan keahlian yang dimiliki. Aspek keterbukaan, dimana menandakan dalam komunikasi interpersonal remaja serta orang tua telah memuat unsur keterbukaan yang baik. Aspek kesamaan menunjukkan bahwa remaja serta orang tua telah menunjukkan komunikasi yang harmonis. Perbedaan, penelitian terdahulu menjelaskan komunikasi interpersonal keluarga dalam masa pandemi COVID-19 sedangkan dalam penelitian ini membahas komunikasi interpersonal dalam menghadapi kenakalan remaja masa *era new normal*. Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian ini yaitu, sama-sama membahas komunikasi interpersonal keluarga dengan COVID-19.

Hasil studi Hardiyanto (2017:1) menunjukkan bahwa fungsi orang tua dalam komunikasi dengan remaja di geng motor. Tipe keluarga dalam studi ini yaitu tipe keluarga yang seluruh anggota keluarga sangat sering mengadakan percakapan tetapi kepatuhannya rendah. Berlandaskan hasil studi tersebut perlu adanya pengawasan yang intensif terhadap pergaulan serta aktivitas yang dilakukan oleh anak. Orang tua harus mengerti dimana tempat pergaulan serta aktivitas anak yang dilaksanakan selama tidak berada dirumah. Selain hal tersebut orang tua harus memberi motivasi pada anak secara langsung. Motivasi yang diberikan oleh orang tua yaitu insentif positif yang memungkinkan anak untuk meningkatkan aktivitasnya. Selain komunikasi interpersonal yang perlu ditingkatkan kepatuhan anak terhadap orang tua juga perlu ditingkatkan agar orang tua bisa mengontrol pergaulan yang dilakukan oleh anak. Perbedaan, Studi ini tidak membahas kenakalan remaja masa era new normal sedangkan persamaan studi ini sama-sama membahas komunikasi interpersonal dan kenakalan remaja

Masa *new normal* dimana keadaan sudah kembali seperti awal dengan menanamkan beberapa perubahan baru di dalamnya membuat sikap menyimpang anak dimana anak ingin bermain secara terus menerus hingga melakukan apapun juga untuk bisa mendapatkan uang dikarenakan remaja merasa jenuh berada di rumah. Maka orang tua harus dapat membantu para remaja untuk mengerti situasi yang sedang terjadi dengan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Hal tersebut diharapkan bisa mempengaruhi pemikiran para remaja. Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan bagian yang penting dimana komunikasi menjadi jembatan interaksi antara orang tua dengan anak dalam sebuah lingkungan keluarga.

Komunikasi interpersonal membuat efek yang signifikan dalam mengubah perilaku manusia, ketika terjadi persamaan makna yang sedang dibicarakan antara manusia. Ketika proses berlangsungnya komunikasi interpersonal, sangat vital untuk melakukan interaksi dan membagikan informasi serta perasaan antar manusianya. Akibat dari proses komunikasi interpersonal didapatkan balasan serta tidak membagikan kesalahpahaman ketika berkomunikasi (Lian et al., 2019:247). Hubungan interpersonal yang buruk antara orang tua serta remaja bisa menimbulkan kenakalan remaja, namun komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua serta anaknya juga bisa membereskan kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga yaitu tempat dalam lingkungan sosial dimana karakter serta kepribadian remaja terbentuk, serta sebab karakter remaja masih labil dan mudah terpengaruh akibatnya diperlukan pengawasan khusus serta perhatian khusus dari keluarga Nugroho, 2017 dalam (Rini, 2020:515).

Berlandaskan hasil pra-riset dengan para informan pada hari Minggu 14 November 2021 Keluarga Gunung Kukusan Giriwono Wonogiri, menjelaskan kondisi *new normal* membuat berbagai tempat wisata, fasilitas umum serta sekolah kembali dibuka, membuat para remaja memanfaatkan kondisi tersebut untuk bertemu dengan teman-teman setelah kegiatan sekolah selesai sampai larut

malam. Hal tersebut diakibatkan sebab kondisi pandemi sebelumnya yang membuat para remaja dibatasi aktivitasnya, membuat mereka merasa harus memanfaatkan situasi *era new normal* pada saat ini. Untuk mencegah sang anak tidak pulang larut malam orang tua disana memarahi anak serta memberikan hukuman berupa tidak memberikan uang saku serta membatasi aktivitas sang anak. Namun hal tersebut membuat perbuatan menyimpang anak dimana anak mencari jalan keluar untuk mendapatkan uang dengan diam-diam mencuri uang orang tuanya, berhutang serta berjudi. Hal ini dikarenakan minimnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak hingga anak tidak mau terbuka kepada orang tua.

Orang tua yang kurang empati dengan tergesa-gesa menghukum anak-anak menyebabkan komunikasi interpersonal yang buruk. Cara orang tua yang menghukum anaknya menimbulkan masalah baru bagi remaja dengan membuat anak merasa terpojok, frustrasi, serta takut untuk mengungkapkan pendapatnya ketika tidak setuju dengan orang tuanya. Akibat dari perasaan yang dialami oleh remaja membuat mereka kesulitan untuk menyampaikan pikiran serta perasaannya sehingga menyebabkan remaja menjadi bersikap apatis, menentang serta memberontak. Hal tersebut bisa membuat remaja sulit untuk melakukan komunikasi di dalam keluarga yang baik terhadap kedua orang tuanya dalam memecahkan permasalahan di kondisi *era new normal*. Akibatnya kesulitan melakukan komunikasi bisa menimbulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Oleh sebab itu, proses komunikasi pada remaja yang beraktivitas menyimpang sangat penting untuk dilakukan guna melancarkan pengiriman pesan dari remaja kepada orang tua serta sebaliknya tanpa harus terjadinya *miss communication*.

Pada dasarnya komunikasi berfungsi untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Jadi, keluarga yaitu kelompok sosial pertama yang memperkenalkan bagaimana mereka harus berkomunikasi. Lewat komunikasi tersebut, masing-masing individu di dalam kelompok keluarga akan tampak karakter yang bisa dilihat dari anak, misalnya lebih terbuka, jujur, ramah, fleksibel maupun

sebaliknya berkarakter pemaarah, berpikir negatif. Orang tua menggunakan komunikasi yang efektif agar mereka bisa mengubah watak anak menjadi positif. Faktor yang bisa menghambat ketidaklancaran komunikasi di dalam keluarga yaitu perbedaan pendapat, permasalahan, kebutuhan, maupun perbedaan keyakinan. Akibatnya komunikasi di dalam keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk sebuah hubungan yang baik didalam keluarga.

Hal ini menjadi unik sebab kenakalan remaja masa *era new normal* merupakan kondisi yang masih hangat dibicarakan dimana belum ada peneliti yang melakukan riset. Permasalahan kenakalan remaja masa *era new normal* yang diakibatkan komunikasi interpersonal yang tidak efektif dalam keluarga merupakan permasalahan yang hanya terjadi di Desa Gunung Kukusan, maka hal ini merupakan suatu hal yang baru di dalam pembahasan komunikasi interpersonal keluarga. Jika orang tua tidak bisa menjelaskan kondisi *era new normal* dengan komunikasi interpersonal yang baik, hal tersebut bisa membuat permasalahan kenakalan remaja maka dibutuhkan upaya untuk mengatasi kenakalan remaja di masa *new normal* dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada orang tua dan anak dalam melaksanakan komunikasi interpersonal masa *era new normal* agar anak dapat mengerti situasi dan tetap terkontrolnya perilaku anak. Studi yang akan dilaksanakan memakai metode studi kualitatif untuk mengetahui fenomena yang terjadi serta penggunaan pendekatan studi kasus yang berfungsi untuk memperkuat hasil studi yang lebih akurat. Peneliti memakai teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi melalui wawancara. Oleh sebab hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana **Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Masa Era New Normal.**

## 1.2 Identifikasi Penelitian

Berlandaskan penjelasan latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya sehingga fokus studi yang ingin diangkat oleh peneliti yaitu,

## **Bagaimana Komunikasi interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Masa Era New Normal ?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dapat ditentukan berlandaskan permasalahan yang telah dirumuskan bahwa tujuan dari studi ini yaitu **untuk menjelaskan komunikasi interpersonal orang tua dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja masa era new normal.**

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti mempunyai harapan terkait studi ini bisa memberikan manfaat bagi banyak pihak yang menyimpan kepentingan. Dalam studi yang dilaksanakan penulis membagi manfaat serta kegunaan penelitian ke dalam dua aspek penting sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Peneliti menyimpan harapan pada studi ini bisa dijadikan referensi ketika melaksanakan studi yang akan datang serta dijadikan untuk tambahan pengetahuan terutama pada bidang ilmu komunikasi serta sebagai sarana terkait menambah wawasan serta pengembangan ilmu komunikasi terkait komunikasi interpersonal keluarga dalam menghadapi anak yang memiliki sikap menyimpang di masa *era new normal*.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Peneliti ini mampu memberikan masukan bagi remaja yang memiliki sikap menyimpang dan orang tua yang suka menghukum anak agar mampu melakukan komunikasi interpersonal secara efektif di masa *era new normal*. Studi ini bisa menjadi bahan referensi studi lain yang memiliki tema mirip maupun tema yang sesuai sehingga mempermudah dalam proses penyusunan.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

**TABEL 1. 2**  
**WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN**

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Penelitian Pendahuluan							
3	Seminar Judul							
4	Penyusunan Proposal							
5	Seminar Proposal							
6	Pengolahan dan analisis							
7	Ujian Skripsi							

*Sumber: olah data peneliti (2022)*